

dan terarah. Seperti halnya yang dilakukan oleh SP dan Farha Ciecik dalam melakukan perubahan. Perubahan ini semata-mata dilakukan untuk memenuhi rasa tanggung jawabnya dalam membentuk karakter generasi muda. Berawal dari kedatangannya dari sebuah kota besar yang kembali ke kampung halamannya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Jember, pasangan suami istri ini rela terjun langsung menggarap sebuah permasalahan sosial yang kompleks. Desa Ledokombo yang dikenal dengan penduduknya sebagai buruh migran di luar maupun didalam negeri menjadikan pasangan suami istri ini menggagas sebuah komunitas. Harapan dari adanya komunitas ini untuk mewedahi anak-anak dalam mengembangkan potensinya, karena melihat kenyataan anak-anak desa Ledokombo yang ditinggal oleh orang tuanya untuk bekerja didalam maupun diluar negeri yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sendiri.

Komunitas yang telah digagasnya ini merupakan sanggar belajar dan bermain yang dinamakan Tanoker. Tanoker dalam bahasa Madura diartikan kepompong. Besar harapan dari nama Tanoker yang mana, kepompong dianggap jelek namun ketika bermetamorfosis nanti akan membentuk kupu-kupu yang cantik. Komunitas Tanoker ini telah diresmikan pada Desember 2009 yang mempunyai semboyan belajar, bermain, bersahabat, bergembira, berkarya secara bersama-sama. Selain itu, komunitas Tanoker ini sudah mempunyai penstrukturan dalam keanggotan dan mempunyai agenda dalam setiap kegiatan. Komunitas

Tanoker yang awalnya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak Desa Ledokombo sebagai tempat mengembangkan potensinya lambat laun mulai dikenal oleh banyak orang hingga luar kota, menariknya komunitas Tanoker ini menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dilakukan disini dengan mengenalkan permainan tradisional. Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat merupakan suatu kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial. Dengan demikian bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak. Jadi bermain bagi anak mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari termasuk dalam permainan tradisional (Semiawan, 2008). Sementara yang menjadikan *icon* dalam permainan tradisional di komunitas Tanoker adalah egrang. Egrang adalah sebuah tongkat yang terbuat dari bambu yang dilengkapi dengan pijakan seperti tangga sebagai tempat berdiri yang digunakan seseorang agar bisa berdiri dalam jarak tertentu diatas tanah yang nantinya bisa digunakan untuk berjalan maupun berlari. Dalam permainan egrang ini diiringi musik djimbe. Djimbe merupakan alat musik dari Afrika.

Hal ini tentulah mendapat satu bentuk dukungan dari masyarakat Ledokombo sehingga pasangan suami istri ini berusaha memperkenalkan komunitas yang telah digagasnya melalui media cetak maupun elektronik. Seperti yang terangkum dalam harian Jawa Pos 18 Mei 2015 dalam atraksi gerak jalan egrang menyambut hari kebangkitan nasional yang jatuh pada

tanggal 20 Mei, komunitas Tanoker mengadakan pesta rakyat. Atraksi egrang ini diikuti oleh beberapa siswa TK, SD, hingga SMP. Mereka menyambut acara tersebut dengan antusias. Tidak hanya gerak jalan di atas egrang namun mereka menari dan berjoget dengan menggunakan egrang lagu dangdut dan rock kreatif serta berbagai lagu daerah. Selain itu juga, setelah berdirinya komunitas Tanoker diadakan festival egrang. Festival egrang bertaraf internasional ini berhasil diadakan setiap satu tahun sekali di lapangan desa Ledokombo. Sehingga tak jarang kunjungan tamu dari berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya wisatawan lokal dan wisatawan luar negeri tapi juga mahasiswa dari berbagai universitas datang di Ledokombo. Festival egrang ini menjadikan salah satu tujuan wisata tersendiri bagi para pengunjung.

Keberhasilannya dalam mengenalkan komunitas yang telah digagasnya ini tidak luput dari keberhasilan pendidikan serta pekerjaan SP dan FC. Sesuai dengan ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi sejak 1990. Supohardjo sering terlibat dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam dan manajemen konflik. Keaktifannya terlihat dari banyaknya peran yang diembannya, misalnya sebagai peneliti, konsultan, fasilitator pelatihan maupun workshop dalam berbagai jenis kegiatan sosial yang diikutinya. Bahkan sejak 2011, SP turut bergabung sebagai anggota komisi penyuluhan Kehutanan Nasional Kementerian Kehutanan RI. Berbeda dengan suaminya, FC lebih fokus pada bidang pendidikan, gender, dan agama. Wanita kelahiran Ambon ini menempuh pendidikan S2 diprogram

studi Sosiologi Universitas Gajah Mada tahun 1995. FC sangat aktif diberbagai organisasi kegiatan Kalyanamitra Woman Centre, Perhimpunan Pengembangan Masyarakat Pesantren (P3M), RAHIMA (Pusat Pendidikan dan Informasi Islam & Hak-hak Perempuan), Lembaga Islam & Sosial (LkiS), Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia (Interfidei) adalah beberapa organisasi yang diikutinya. Selain menjadi aktivis, FC juga merupakan peneliti dan konsultan dengan segudang publikasi paper penelitian maupun buku. Atas berbagai macam pengabdianya, FC sempat memperoleh beberapa penghargaan. Ditahun 2005, FC masuk dalam “1000 women’s world peace” yang dinominasikan untuk menerima Noble Peace Prize. Pada 2007, Ashoka International menganugerahi dengan gelar “a social innovator” atas usahanya melakukan pendekatan alternatif demi menciptakan kesamaan gender di Indonesia. Tak hanya itu, FC juga mendapat “She Can Award” dari Tupperware pada 2013 serta “Kartini Award” dari PT Telkom di tahun 2014 (<http://alumni.ugm.ac.id/v3.0/news/id/13>). Selain itu, FC pernah menjadi staf pengajar di fakultas FISIP Universitas Nasional Jakarta.

Melihat segala bidang prestasi, pekerjaan serta hal kemanusiaan yang telah dilakukan tentu itu bukan hal yang mudah untuk dapat diraihny yang tentu memberikan makna bagi kehidupannya. Seperti halnya menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992) setiap bentuk pekerjaan bisamengantarkan individu kepada makna asalkan pekerjaan itu merupakan usaha

paling baik bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Begitu pula dengan yang diinginkan oleh penggagas komunitas Tanoker Ledokombo.

Pencarian manusia mengenai makna merupakan kekuatan utama dalam hidupnya bukan suatu rasionalisasi sekunder dari bentuk insting makna tersebut adalah unik dan spesifik yang harus dilakukan oleh dirinya sendiri hanya dengan itu, seseorang akan memperoleh sesuatu yang penting yang akan memuaskan keinginannya untuk memaknai (Frankl dalam Koeswara, 1992).

Bastaman (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga sumber atau nilai yang dapat digali oleh seseorang dalam hidupnya untuk menemukan makna hidup serta hidup dengan lebih bermakna. Ketiga nilai itu adalah: *Nilai karya*; memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan, *Nilai pengalaman/penghayatan*; apa yang kita ambil dari dunia, seperti misalnya mendengarkan musik, menikmati keindahan alam, dan menikmati hubungan dengan orang yang dikasihi, *Nilai sikap*; mengambil sikap positif tentang pengalaman tragis yang tidak bisa diubah, dalam hal ini yang dapat diubah adalah sikap bukan peristiwa tragisnya.

Menurut Bastaman (2007), setiap manusia selalu mendambakan kehidupannya yang bermakna, sehingga selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti, mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan. Oleh

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang diajukan ini mengenai Kebermaknaan Hidup Mandiri Komunitas Tanoeker Ledokombo Jember. Tentunya dalam penyampaian isinya akan dikupas mengenai hal apa yang membuat pendiri komunitas Tanoeker Ledokombo Jember untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dirasa itu hal positif. Penelitian ini tentunya mempunyai referensi penelitian-penelitian sebelumnya sebagai pijakan dan sebagai bahan pertimbangan dalam ranah keaslian untuk dapat membedakan perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu. Keaslian penelitian ini akan diungkap mengenai pembahasan beberapa penelitian yang berbeda dengan peneliti lakukan sebelumnya. Penelitian kebermaknaan hidup ini berupa penelitian kuantitatif, diantaranya:

Dalam jurnal penelitian Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supra Dewi (2011) dengan judul konsep diri dan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja penghuni panti asuhan di bawah UPT Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja penghuni Panti Asuhan Ngesti Tomo Jepara, berusia antara 15 sampai 21 tahun. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 51 orang. Kedua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dan konsep diri. Teknik analisis

data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0,595$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara. Artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja maka, semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimilikinya, maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya. Hasil dari uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Pada jurnal penelitian Emma Rianti (2014) dengan judul perbedaan kebermaknaan hidup pada janda paruh baya karna kematian dan perceraian ini melibatkan sebanyak 59 orang subjek janda parubaya yang berusia 40-50 tahun yang terdiri dari 40 orang janda paruh baya karena kematian dan 19 orang janda paruh baya karena perceraian. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji independent samples t-test yang dianalisis dengan bantuan SPSS. Analisa ujit-test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kebermaknaan hidup janda paruh baya karena kematian dan perceraian diperoleh $t = 3,340$ dan sig 0,01. Kebermaknaan 0,01 yakni lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05) yang berarti adanya perbedaan.

Selain dalam penelitian kuantitatif mengenai kebermaknaan hidup ini, adapun kebermaknaan hidup dibahas dalam penelitian kualitatif, diantaranya yaitu:

Penelitian Pika Susana Putri, dkk (2009) dengan judul makna hidup pada perempuan dewasa yang berperan ganda dimana penelitian ini dilakukann tiga perempuan yang memiliki waktu kerja 5-6 hari dalam satu minggu dengan jam kerja 7-8jam dalam sehari. Data diperoleh dengan in depth interview disertai significant other. Pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa Ketiga subjek berusaha untuk bisamenerima peran ganda yang mereka jalani dengan berbagai macam pemahaman. Ketiga subjek memiliki pemahaman diri yang sama yaitu menyadari ekonominya belum berkecukupan jika hanya mengandalkan penghasilan suami saja. Ketiga subjek menemukan makna hidupnya masing-masing mereka berperan ganda dengan tujuan untuk membantu perekonomian orang tua dan keluarga, demi meningkatkan taraf hidup keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, memeberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kesamaan tujuan hidup ketiga subjek adalah ingin membantu suami mencari uang demi kesejahteraan keluarga. Adanya tujuan hidup membuat ketiga subjek melakukan perubahan sikap yang berbeda-beda untuk menyeimabangkan peran ganda mereka yaitu menerima beban tugas ganda dan meyakini dengan bangun lebih awal tugas tugasnya dapat diselesaikan dengan baik. Ketiga subjek juga memiliki komitmen diri dalam menjalani peran ganda yaitu mereka berusaha bekerja dengan benar walaupun ada dua peran yang mereka harus jalani secara bersamaan. Masing masing subjek juga memiliki komitmen yang berbeda walaupun mereka bekerja harus tetap mengurus anak dan suaminya dan bertanggung

jawab untuk menyelesaikan pekerjaan. Ketiga subjek berusaha membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan agar perannyadapat berjalan dengan seimbang untuk memenuhi makna hidup mereka. Hal demikian menjadikan hidup mereka bermakna karena bisa berguna untuk keluarganya yang pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan bagi ketiga subjek dua subjek merasa berhasil membagi waktu dengan baik dan merasa bahagia menjalani peran ganda. Ada pula subjek yang merasa telah bisa membalas jasa orang tuanya dan merasa bisa membahagiakan suami dan anak-anaknya, dan merasa bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya ketiga subjek mampu memaknai kehidupannya secara baik karena ketiganya tidak merasa bahwa peran gandanya adalah hal yang menyakitkan. Mereka dapat menyeimbangkan peran ganda mereka.

Pada penelitian Dyanita Ainun Fatwa (2010) subjek penelitian ini adalah narapidana yang mendapatkan vonis seumur hidup penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun. Subjek penelitian berjumlah 2 orang dengan kriteria yaitu penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun, dijatuhi vonis seumur hidup dan minimal telah lima tahun menjalani masa pidana. Metode penelitian yang digunakan adalah riwayat hidup, wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi, dan data dokumen. Riwayat hidup digunakan sebagai dasar untuk mengetahui latar belakang subjek. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti dan berpatokan dari landasan teori. Observasi

dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Data dokumen digunakan untuk melengkapi data yang telah didapatkan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa subjek pertama sedang berjuang mengupayakan kebebasannya keluar dari lembaga pemasyarakatan untuk bertahan menghadapi stres karena usahanya belum terwujud dengan mengontrol diri membentuk *image building* seperti berperilaku sesuai ketentuan, ramah, senyum meski hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Subjek kedua menghadapi permasalahan hidup dengan tetap bisa menikmati kesenangan, memenuhi *need* untuk *pleasure principle*, semua aktivitas yang bisa menyenangkan dirinya akan dilakukan sembari menunggu hasil usaha yang dilakukan ibunya karena menurut subjek hidup untuk menikmati kesenangan tanpa harus bersusah payah.

Dalam penelitian Dyota Puspasari dan Ilham Nur Ala (2012) ada tiga subjek yang menjadi penyandang cacat postnatal disebabkan karena kecelakaan hingga diamputasi dan kehilangan salah satu anggota tubuhnya. Informasi mengenai subjek diungkap dengan menggunakan metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data yang utama. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim, catatan lapangan dan beberapa dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menemukan makna hidupnya dalam menghadapi peristiwa kecelakaan yang menyimpannya. Ketiga subjek menganggap peristiwa yang terjadi

adalah murni kecelakaan yaitu kecelakaan kerja pada subjek satu dan dua serta murni kecelakaan lalu lintas pada subjek ketiga. Peristiwa kecelakaan tersebut juga dianggap sebagai musibah diluar kendali manusia yang diberikan cobaan dan pembelajaran dari Allah SWT. Hal tersebut memberikan dampak pada subjek yaitu dapat menerima kondisinya dengan pasrah dan menerima dengan apa adanya. Subjek menjadi lebih sabar dalam bertindak dan terjalin hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan dan keluarga.

Berdasarkan bukti-bukti penelitian yang tertera diatas mengenai kebermaknaan hidup dapat dijadikan pijakan dalam penelitian yang akan dilakukan namun dari penelitian kali ini berebeda dengan penelitian sebelumnya yang mana dapat dilihat dari subjek beserta tempat lokasi penelitian. Hal ini tentulah sebagai bukti bahwa permasalahan yang diangkat peneliti merupakan hasil karya peneliti sendiri, dalam artian tidak meniru ataupun mengulang penelitian pihak lain.